

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Minangkabau merupakan suku yang menganut sistem matrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan perempuan. Hal tersebut mempengaruhi tatanan sosial dan budaya pada masyarakat Minangkabau. Salah satunya ialah anak perempuan suku Minangkabau memiliki hak atas warisan keluarga, termasuk rumah gadang yang merupakan rumah tempat tinggal keluarga. Sedangkan anak laki-laki jika sudah memasuki usia balig akan menetap di surau dan meninggalkan rumah gadang (Imaduddin,2002:55).

Berdasarkan tulisan yang dibuat oleh Departemen Agama RI, Surau dan masjid memiliki perbedaan mendasar dari segi fungsi, bentuk, status keagamaan, dan pengelolaannya. Masjid merupakan tempat ibadah umat islam yang digunakan untuk salat lima waktu, salat jumat, dan ibadah lainnya, serta wajib memenuhi syarat syarat tertentu seperti memiliki mimbar, tempat imam, dan pengelolaan oleh badan takmir. Sementara itu surau umumnya lebih kecil dan tidak digunakan untuk salat jumat, serta lebih bersifat lokal dan informal. Secara status, masjid terdaftar secara resmi dan memiliki peran administrative keagamaan yang lebih luas, sedangkan surau tidak demikian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya digunakan untuk kegiatan keagamaan, tetapi masjid lebih bersifat institusional, sedangkan surau lebih bersifat komunal.

Surau atau yang biasa disebut dengan langgar di wilayah Jawa, secara umum merujuk pada bangunan kecil yang digunakan sebagai tempat ibadah umat islam,

terutama untuk salat berjamaah, pengajian, dan aktivitas keagamaan lainnya. Surau tersebar luas di berbagai daerah terutama di Sumatra Barat, Aceh, dan wilayah-wilayah yang memiliki pengaruh budaya Melayu. Fungsi surau tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan agama informal, tempat berkumpul masyarakat, dan ruang pembentukan karakter generasi muda, terutama pada masa sebelum berkembangnya madrasah dan sekolah formal. Dalam budaya Minangkabau surau memiliki makna dan fungsi yang lebih luas karena erat kaitannya dengan sistem sosial, adat, dan pendidikan anak laki-laki dalam masyarakat matrilineal (Pelly, 1994:23).

Istilah surau adalah kata yang sudah tersebar di Asia Tenggara, secara turun temurun. Istilah surau sendiri digunakan secara meluas pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, masyarakat Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya dan Patani di Thailand Selatan, dalam arti yang sama. Secara kata surau berarti tempat atau tempat ibadah (Hanani, 2003:7).

Menurut Sidi Galzaba surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Surau merupakan bangunan yang dibangun oleh suatu kaum sebagai pelengkap dari rumah gadang. Sebelum Islam datang, surau difungsikan sebagai tempat bertamu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah akil balig dan orang tua yang telah uzur. Namun, seiring masuknya Islam ke Minangkabau, suraupun turut mengalami Islamisasi. Fungsi awalnya tidak berubah hanya saja fungsi surau diperluas menjadi tempat pengajaran agama Islam, tempat shalat berjamaah, dan belajar mengaji (Husni, 2018:11).

Surau adalah arena “pendewasaan” dan “periode turun tanah” anak-anak muda, yaitu transisi dari anak-anak menuju dewasa (Pelly, 1994:27) Surau adalah tempat mengembangkan kepribadian orang muda Minang sekaligus berperan dalam melahirkan manusia yang terdidik secara intelektual. Surau juga berfungsi sebagai pencetak ulama yang memiliki integritas moral yang tinggi (Imadudin, 2002:28).

Menurut pola adat Minangkabau surau adalah kepunyaan kaum atau individu yang merupakan bagian yang erat kaitannya dengan suku. Pada mulanya surau berfungsi untuk tempat bermalam bagi para bujang atau pemuda Minang, selain itu juga sebagai tempat rapat atau musyawarah.

Surau merupakan salah satu bangunan tradisional di Minangkabau. Surau sendiri biasanya berbentuk bangunan panggung yang ditinggikan dan memiliki denah segi panjang. Bagian yang ditinggikan pada surau biasa digunakan untuk kandang hewan ternak. Bangunan surau secara umum dibangun menggunakan material yang terbuat dari kayu, dan pada bagian atap biasa menggunakan material ijuk maupun seng.

Dalam Tambo Minangkabau Nagari Pariangan disebut sebagai salah satu nagari tertua di Minangkabau. Nama Pariangan Sendiri diambil dari sebuah peristiwa, yaitu munculnya rusa dari laut yang kemudian ditangkap oleh penduduk nagari sekitar secara bersama-sama dengan penuh sukacita dan riang. Kemudian negeri tersebut diberi nama Pariangan yang diambil dari kata riang (Papas, 2020 :2)

Secara topografis, Nagari Pariangan berada dibawah kaki Gunung Marapi, oleh sebab itu wilayah ini memiliki bentang alam yang berbukit-bukit, berada pada ketinggian 500-800 meter di atas permukaan laut. Namun terdapat satu wilayah yang

relatif datar, oleh masyarakat sekitar disebut dengan Panarian. Di sekitar wilayah panarian inilah yang menjadi tempat didirikannya beberapa surau di Nagari Pariangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imadudin (2002), mulanya terdapat 32 surau di Nagari Pariangan. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat pada tahun 2017, tercatat ada 19 surau di Jorong Pariangan.

Surau-surau tuo di Jorong Pariangan tersebut hingga kini masih belum diketahui secara pasti didirikan pada tahun berapa, akan tetapi berdasarkan dari data penelitian yang pernah dilakukan dikatakan bahwa surau di Pariangan didirikan seiring dengan masuknya islam di daerah pedalaman Minangkabau yakni pada sekitar abad ke-13. Selain tahun pembuatan, ukuran masing-masing bangunan surau juga tidak diketahui secara pasti dikarenakan belum adanya penelitian yang menyertakan secara spesifik mengenai ukuran bangunan surau di Jorong Pariangan. Hanya saja pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Jenifer Papas, dalam tulisanya ia menyebutkan bahwa ukuran surau di Jorong Pariangan sangat bervariasi, diperkirakan untuk surau berukuran kecil memiliki ukuran 4x6 meter sedangkan surau berukuran lebih besar diperkirakan memiliki ukuran 10x12 meter.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan terhadap surau-surau yang tersisa, terlihat adanya perbedaan yang sangat menonjol pada bagian atap bangunan. Selain itu surau-surau tersebut pun sudah banyak mengalami perubahan bentuk maupun fungsi. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkaji mengenai morfologi dan tipologi dari surau-surau tersebut. Selain itu adapun urgensi dari penelitian yang dilakukan ini yaitu salah satunya untuk melakukan pendokumentasian secara tertulis

terhadap surau-surau tersebut, hal ini dikarenakan surau-surau tersebut tidak termasuk ke dalam bangunan cagar budaya yang telah terdaftar pada instansi setempat, oleh karenanya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap bagaimana bentuk dan fungsi surau di wilayah Jorong Pariangan kepada generasi penerus jika suatu saat surau-surau tersebut telah rusak, maupun hancur termakan usia, dan tidak dilakukan pendirian surau baru oleh ahli warisnya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan penelitian yang akan dikaji oleh penulis ialah :

1. Bagaimana morfologi Surau tuo di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan?
2. Bagaimana tipologi surau tuo di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu,

1. Untuk mengetahui seperti apa morfologi Surau-surau tuo yang ada di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan.
2. Untuk mengetahui seperti apa tipologi bentuk dari surau-surau tuo di Jorong Pariangan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Seiring berkembangnya ilmu arkeologi, penelitian ini bersifat dinamis yang diharapkan menjadi literatur terkait bangunan tinggalan masa Islam, serta dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian arkeologi di Indonesia sebagai acuan perbandingan bagi peneliti maupun penulis lainnya yang ingin membahas lebih jauh mengenai bangunan tinggalan masa islam utamanya bangunan surau. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai objek penelitian yang disusun pada naskah skripsi ini
2. Manfaat bagi instansi, dapat menjadi sumbangan ilmu untuk instansi pemerintahan Kabupaten Tanah Datar terkait bangunan tinggalan masa Islam di Kabupaten Tanah Datar.
3. Manfaat untuk umum, dapat menambah bahan bacaan dan memberikan informasi mengenai Surau-Surau tuo yang ada di Sumatera.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1 Ruang lingkup kajian penelitian**

Adapun batasan ruang lingkup dari kajian penelitian yang akan dilakukan yaitu, mengidentifikasi 16 bangunan Surau Tuo di Jorong Pariangan dengan fokus penelitian pada bagian atap, guna untuk menentukan dan mengidentifikasi bahwa bagian atap pada Surau-Surau tersebut merupakan bagian yang cukup menonjol pada setiap bangunan Surau dan dapat digunakan untuk acuan dalam menentukan tipologi dari bangunan Surau-Surau tersebut.

### **1.5.2 Ruang lingkup wilayah penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat. Wilayah Kabupaten Tanah Datar terletak pada  $00^{\circ} 17''$  LS -  $00^{\circ} 39''$  LS dan  $100^{\circ} 19''$  BT -  $100^{\circ} 51''$  BT.

Adapun batas wilayah dari Jorong Pariangan yang menjadi tempat tersebarnya bangunan surau yang akan diteliti tersebut ialah:

- a. Utara berbatasan dengan Jalan Nagari (Simpang Balai Saruang)
- b. Selatan berbatasan dengan Prasasti Pariangan

- c. Barat berbatasan dengan persawahan warga
- d. Timur berbatasan dengan jalan Nagari (Simpang tirawah)

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Sejak beberapa tahun yang lalu, selain masjid, surau-surau tuo pun turut menjadi salah satu objek penelitian untuk mengulik mengenai kehidupan masa islam di Minangkabau. Salah satunya yaitu surau-surau tuo yang berada di wilayah Jorong Pariangan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan pada surau-surau tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Pada tahun 2002 sebuah penelitian yang diketuai oleh Imadudin dilakukan di Nagari Pariangan. Penelitian dengan judul *Dinamika Kehidupan Surau Di Minangkabau (Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990)*. Pada penelitian ini membahas pasang surut fungsi dari surau-surau tuo tersebut, yang pada mulanya digunakan sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, mengaji serta menjadi tempat tinggal untuk para pemuda yang sudah memasuki akil balig , yang kemudian mengalami pergeseran fungsi hingga disebutkan bahwa hanya tersisa tiga surau yang masih menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya, sedangkan surau-surau yang lain sudah terbengkalai, bahkan ada yang sudah beralih fungsi menjadi rumah tinggal.

Pada tahun 2017 Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat melakukan pendataan serta pendokumentasian terhadap 19 surau tuo di Jorong Pariangan. Penelitian tersebut kemudian ditulis dengan judul *Potensi Pengembangan Sumber Daya Budaya Nagari Pariangan*. Hasil dari penelitian tersebut hanya berupa recording visual yang menampilkan gambar dari 19 Surau Tuo tersebut.

Penelitian mengenai surau-surau tuo di Jorong Pariangan pernah dilakukan pada tahun 2020 oleh Jenifer Papas mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada, penelitian tersebut ditulis dalam skripsinya yang berjudul *Sebaran Surau di Jorong Pariangan* pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola persebaran dari 19 Surau tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor lingkungan, kepemilikan (suku), bentuk bangunan dan waktu pembangunan.

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Penelitian yang membahas mengenai tipologi bangunan sudah banyak dilakukan sebelumnya, oleh beberapa peneliti dari tahun-tahun sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tipologi bangunan yakni sebagai berikut.

Penelitian tentang tipologi bentuk bangunan pernah dilakukan oleh Uray Fery Andi dan Irwin dari Jurusan Arsitektur Universitas Tanjungpura. Hasil penelitian tersebut diterbitkan di Jurnal Arsitektur pada tahun 2022 dengan judul *Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid Masjid Tradisional Di Pesisir Utara Kalimantan Barat*. Pada penelitian ini membahas mengenai karakteristik khas dari masjid-masjid tradisional tersebut, yang mana dijelaskan bahwa tipologi bentuk bangunan masjid-masjid tradisional di pesisir utara Kalimantan Barat merupakan perwujudan arsitektur masjid tradisional yang memperhatikan kondisi lokal masyarakat. Adapun relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai tipologi bangunan tradisional yang tentu saja erat kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan adat dari daerah yang akan menjadi wilayah penelitian, sehingga penelitian tersebut dianggap mampu memberikan gambaran dan contoh untuk dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang membahas mengenai tipologi bangunan juga pernah dilakukan oleh Alif Dermawan, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi dan Zuraidah dari Jurusan Arkeologi, Universitas Udayana, hasil penelitian tersebut diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Multidisiplin tahun 2022 dengan judul *Tipologi Bangunan Masjid Kuno Sumatera Barat (Analisis Tipologi Bangunan Masjid Asasi Sigando Padang Panjang Sumatera Barat)*. Hasil dari penelitian ini ialah disebutkan bahwa tipologi bangunan Masjid Asasi Sigando Padang Panjang memiliki kesamaan dengan masjid kuno yang lain di Sumatera Barat yaitu sama-sama memiliki unsur tipologi bangunan khas Minangkabau yaitu Rumah Gadang. Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu karena wilayah yang menjadi tempat penelitian yang sama yakni di Sumatra Barat, dan seperti yang telah diketahui secara umum bangunan tradisional atau bangunan kuno di Sumatra barat tidak terlepas dari atap tradisional khas Minangkabau yakni atap gonjong, oleh karena pada penelitian yang dilakukan penulis, terdapat bangunan dengan atap gonjong, maka penelitian tersebut dianggap dapat dijadikan rujukan dan tambahan literature untuk penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, bangunan bercorak islam yang paling banyak dibahas ialah bangunan masjid, sedangkan untuk bangunan surau masih belum banyak peneliti yang membahas. Oleh karena itu pada skripsi ini penulis akan membahas tipologi bangunan surau, yang mana surau sendiri merupakan salah satu bangunan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Minangkabau

### **1.7 Landasan Teori**

Arsitektur Vernakular merupakan pendekatan arsitektur yang berkembang secara alami dalam suatu komunitas, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan,

iklim, budaya, serta ketersediaan material local. Arsitektur ini tumbuh dari tradisi dan pengalaman masyarakat setempat tanpa campur tangan arsitek atau perancang profesional. Ciri khas dari arsitektur vernacular terletak pada kesederhanaan bentuk, efisiensi struktur, serta keterikatan dengan konteks sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia, arsitektur vernacular mencerminkan keanekaragaman budaya dan geografis, seperti rumah gadang di Minangkabau yang menonjolkan atap gonjong sebagai adaptasi terhadap air hujan sekaligus symbol budaya, atau rumah panggung di Sulawesi yang memunculkan dirancang untuk memudahkan pertukaran udara dan perlindungan dari banjir, keduanya dirancang untuk menyesuaikan dengan iklim tropis dan struktur sosial masyarakat (Fizal, 2018 :7).

Arsitektur tradisional Minangkabau merupakan perwujudan nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Rumah gadang sebagai representasi utama arsitektur ini, ciri khas arsitektur ini terletak pada atap gonjong yang melengkung menyerupai tanduk kerbau, struktur panggung dari kayu. Arsitektur Minangkabau juga menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, terlihat dari penggunaan material tradisional seperti kayu, bambu, dan ijuk (Yuliasuti, 2012 :12).

## **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan penalaran induktif. Penelitian bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik itu dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variable penelitian. Dalam buku yang ditulis oleh Sukendar pada tahun 1999, dijelaskan bahwa bentuk penalaran induktif,

ialah penelitian yang didasarkan pada pengamatan hingga pada tahap penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pengelompokan/generalisasi empirik.

Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut :

### **1.8.1 Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Data primer diperoleh dari observasi lapangan, yang dilakukan dengan melakukan pengamatan serta pendokumentasian pada bangunan-bangunan surau yang berada di sekitar Panarian, Jorong Pariangan, Nagari Pariangan. Pada observasi lapangan ini juga meliputi diskusi dan wawancara terbuka, dilakukan dengan berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan tambahan informasi terhadap objek yang diteliti. wawancara ini dapat dilakukan dengan tokoh masyarakat/adat, pemilik surau/ahli waris, maupun masyarakat yang tinggal disekitar tempat berdirinya surau tersebut.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang berkaitan dengan objek yg diteliti, yaitu surau. Studi pustaka dapat bersumber dari buku, arsip, naskah, arsip foto lama, laporan penelitian maupun dari dokumen tertulis lainnya. Pengumpulan data sekunder sendiri dilakukan guna untuk memperkuat data primer yang diperoleh.

### **1.8.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, pengolahan data primer fokus terhadap hasil pengamatan dan pendeskripsian pada 16 Surau Tuo, yang meliputi

deskripsi morfologi dari bangunan surau, dan perubahan bentuk bangunan surau dilihat dari masa dahulu dan masa sekarang. Pengolahan data sekunder menitikberatkan pada sumber-sumber referensi yang relevan dan sinkron dengan penelitian yang dilakukan, sehingga jika data sekunder ini digabungkan dengan data primer yang telah diperoleh, maka data tersebut akan dapat menjawab permasalahan penelitian yang diteliti.

### **1.8.3 Analisis**

#### **1.8.3.1 Analisis Morfologi**

Analisis pertama yang akan digunakan pada penelitian ini ialah analisis morfologi yaitu untuk mengetahui bentuk dari bangunan surau-surau tua tersebut. Variabel-variabel yang akan menjadi satuan pengamatan pada klasifikasi bangunan surau ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Surau yang sudah dikategorikan ke masing-masing tipe kemudian di klasifikasi untuk membentuk kelompok tipe surau. Analisis morfologi akan digunakan untuk dapat menentukan persamaan maupun perbedaan dari semua tipe surau tersebut.

#### **1.8.3.2 Analisis Tipologi**

Dalam tulisan yang dibuat oleh Suharjanto (2013) dijelaskan bahwa tipologi terdiri dari kata *type*, yang berasal dari kata *typos* (bahasa Yunani), yang memiliki makna impersi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek. Sedangkan kata *logy*, memiliki arti ilmu yang mempelajari sesuatu. Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai impersi, gambaran, bentuk, jenis, serta karakter dari suatu objek.

Tipologi dilakukan melalui pengamatan perubahan elemen bentuk dasar bangunan, sifat dasar bangunan, proses perkembangan/perubahan bangunan hingga

bentuk yang ada saat ini, serta perubahan fungsi dari objek tersebut, sehingga metoda tipologi dapat digunakan untuk menerangkan perubahan-perubahan dari suatu tipe, karena suatu tipe memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan tipe-tipe lainnya. Tipologi dapat diartikan sebagai konsep yang memilah sebuah kelompok objek yang didasarkan dari persamaan karakter (Ching, 1979 dalam Wardani, 2019 :5).

Tipologi sebenarnya mempunyai dua tujuan utama, yaitu klasifikasi dan membandingkan. Klasifikasi disini merupakan pengelompokan objek yang ditemukan berdasarkan bentuknya, dinamakan dengan rangkaian bentuk (*type series*). Jika kemudian ditemukan pula sejumlah artefak atau objek, maka penelitian dapat dilakukan dengan mengacu pada pegelompokan yang telah disusun. Selanjutnya, membandingkan berbagai bentuk objek. Berdasarkan kenyataan bahwa setiap benda yang dibuat oleh manusia akan mengalami perubahan bentuk, maka dengan membandingkan bentuk-bentuk objek atau artefak yang ditemukan dapat ditelusuri tingkat perkembangan serta perkiraan umur-nya dengan menentukan mana diantara objek-objek tersebut yang merupakan bentuk awal dan mana yang merupakan bentuk akhir (Permana, 2016:362).

#### **1.8.4 Eksplanasi**

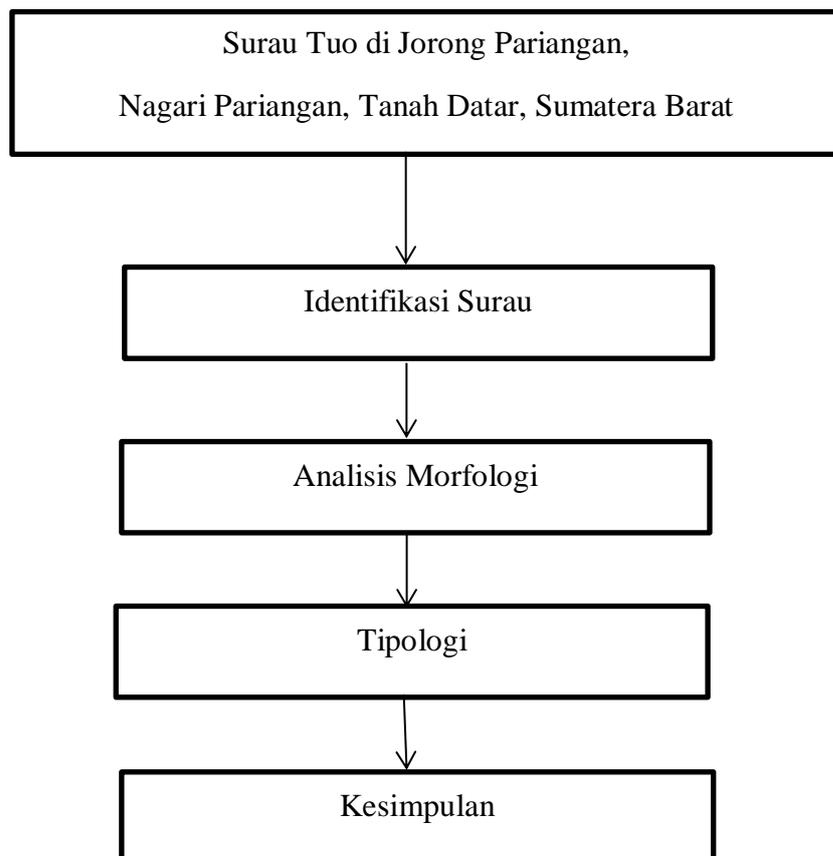
Eksplanasi adalah bentuk penjelasan yang bertujuan untuk menerangkan proses terjadinya suatu peristiwa, fenomena, atau keadaan baik yang berkaitan dengan alam, sosial, budaya, maupun ilmu pengetahuan. Eksplanasi tidak sekedar menjawab apa yang terjadi. Tetapi lebih focus pada pertanyaan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi

#### **1.8.5 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian, pada penelitian ini penarikan kesimpulan akan mencakup tentang Tipologi Surau Tuo di Jorong Pariangan, Nagari Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat

### 1.8.6 Kerangka Berfikir

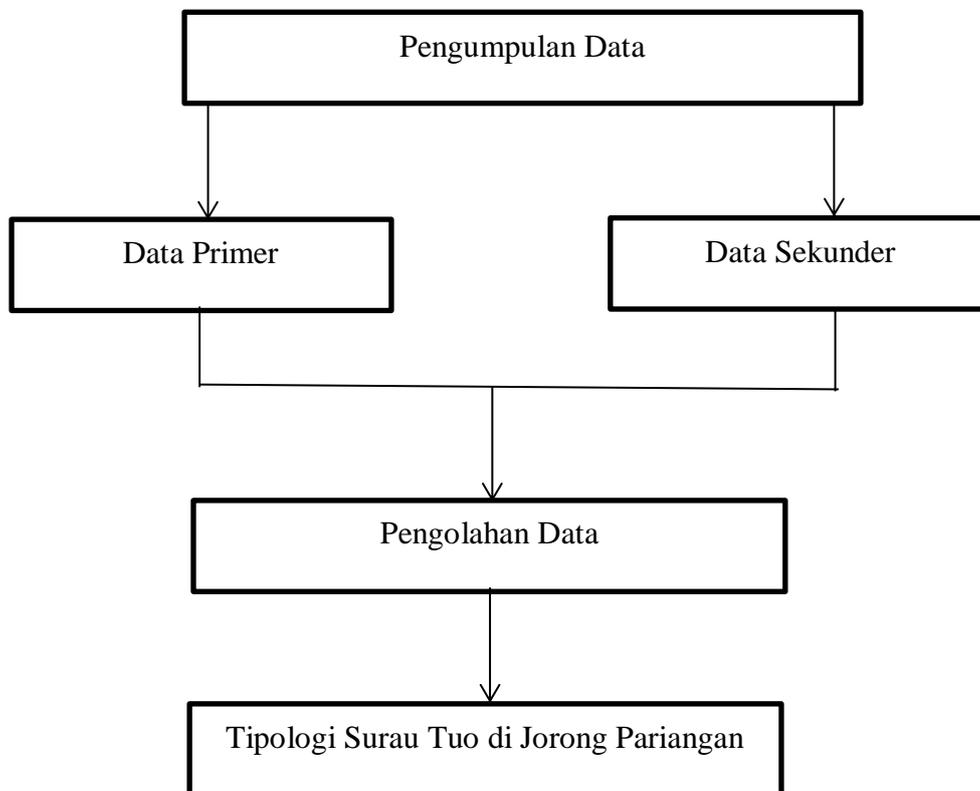
Kerangka berfikir yang disusun dalam melakukan penelitian ini dimulai dari objek berupa bangunan Surau Tuo di Jorong Pariangan, kemudian dilakukan identifikasi terhadap objek tersebut, lalu dilanjutkan dengan analisis morfologi untuk dapat menentukan tipologi surau, dan tahap terakhir ialah menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Rangkaian kerangka berfikir tersebut akan digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berfikir

### 1.8.7 Alur Penelitian

Alur penelitian yang disusun dalam melakukan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang berupa data primer dan data sekunder, kemudian dilakukan pengolahan data, tahap terakhir yaitu dapat diperoleh hasil berupa tipologi pada Surau Tuo di Jorong Pariangan, alur penelitian pada penelitian ini akan digambarkan pada bagan berikut:



Bagan 2. Alur Penelitian